



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 1, Issue 2, 2019

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone

Mutual Cooperation in Farmer Communities (Study of the degradation of Mutual Cooperation in Tadang Palie Village, Ulaweng District, Bone Regency)

Bagas¹; Mansyur Radjab^{2*}

^{1,2} Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Email Corresponden: bagassosiologi@gmail.com¹; radjabmansyur@gmail.com

ARTICLE INFO

How to Cite:

Bagas, & Radjab, M. (2019).
Tergerusnya Gotong Royong
di Desa Tadang Palie
Kecamatan Ulaweng
Kabupaten Bone. *Hasanuddin
Journal of Sociology (HJS)*,
1(2), 116-126.

Keywords:

*Mutual Cooperation, eroded,
Workload, Human Resources*

Kata Kunci :

*Gotong Royong, Tergerus,
Beban Kerja, Sumber Daya
Manusia.*

ABSTRACT

Mutual cooperation is a social activity that oriented to help each other or make easier the hard working. Nowadays, the modernization of agriculture and monetization bring a change dreadfully in the value of mutual cooperatio in the place. The research aims to describe the process of degradation of mutual cooperation and those impact in Tadang Palie Village, Ulaweng district, Bone Regency. The research using purposive sampling technique with the following informants, the Head of General Affairs, the Chairman of the Neighbourhood, the Neighbourhood Chief, Chairman of the Farmer Group, Farmers, Housewives and the College Students. The type of this research is the Descriptive Research Method and the basis of the research is case study research. The research shows that the mutual cooperation in the village of Tadang Palie has been degraded, particularly the planting of corn. It caused by an imbalance between the increasing area of corn land and less human resources. The majority of people cutting down their cocoa gardens to plant corn, and also lots of societies work as Indonesian Migrant Workers and migrate in terms of farming. As a result to solve the problem is using laborers from other villages. But, in some activities who need other helps are still using values of mutual cooperation. In reality, even though the changes can not be refused. Those values still internalized in society daily lives. It could be found in activities in society in Tadang Palie villages.

ABSTRAK

Gotong royong merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada tindakan untuk saling meringankan beban pekerjaan. Dewasa ini, nilai gotong royong kian mengalami peluruhan yang drastis setelah masuknya modernisasi pertanian dan monetisasi di pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses tergerusnya gotong royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan informan: Kepala

* Corresponding author. Tel.: 082395965868

E-mail address: bagassosiologi@gmail.com

Urusan Umum, Ketua Rukun Tetangga, Ketua Rukun Warga, Ketua Kelompok Tani, Petani, Ibu Rumah Tangga, dan Mahasiswa. Tipe penelitian yang digunakan yaitu tipe penelitian deskriptif dan dasar penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; gotong royong di Desa Tadang Palie telah tergerus terutama penanaman jagung. Hal itu disebabkan antara adanya ketidakseimbangan luas lahan jagung masyarakat yang semakin bertambah dengan sumber daya manusia yang semakin sedikit. Mayoritas masyarakat membabat kebun kakao untuk ditanami jagung, begitupula masyarakat banyak yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan bermigrasi bercocok tanam, sebagai solusi masyarakat menggunakan tenaga buruh dari desa lain. Adapun kegiatan masyarakat lainnya yang membutuhkan tenaga orang lain, maka masyarakat masih antusias dalam bergotong royong. Realitasnya di masyarakat, meskipun arus perubahan tidak bisa dibendung, namun nilai-nilai yang selama ini menjadi salah satu patokan dalam bermasyarakat masih tetap terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Tadang Palie.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya lewat bidang pertanian atau bercocok tanam. Hal ini dikarenakan kondisi Indonesia sebagai negara tropis yang memiliki tingkat curah hujan yang tinggi yang memungkinkan untuk bercocok tanam. Dengan kondisi yang seperti itu, menjadikan Indonesia salah satu negara yang pernah mendapat predikat swasembada pangan beberapa waktu silam. Salah satu hal yang kemudian membuat Indonesia menjadi swasembada pangan yaitu dengan adanya budaya yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat yaitu nilai-nilai kegotongroyongan yang masih melekat pada masyarakat.

Kondisi gotong royong pada masyarakat sebagai bentuk representasi dari nilai-nilai solidaritas yang melekat pada masyarakat. Sebagai negara yang memiliki masyarakat yang majemuk, maka tentunya integrasi diantara berbagai suku, ras, dan agama harus tetap berada dalam tataran harmonis. Meskipun terdapat banyak hal yang berbeda diantara masyarakat yang berpotensi melahirkan konflik horizontal namun ada nilai yang harus diinternalisasikan pada setiap masyarakat yaitu nilai atas dasar kesamaan payung ideologi negara.

Ketika Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa menetapkan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. Sebagaimana dikatakan Bung Karno ketika mengutarakan pandangannya sebagai penggali Pancasila, kalau Pancasila diperas, maka yang diperoleh adalah nilai gotong royong. Hal ini menghasilkan kesimpulan bahwa gotong royong adalah inti dari sikap budaya bangsa Indonesia.

Gotong Royong memberikan sumbangsi yang nyata bagi masyarakat, pada kegiatan gotong royong tersebut murni dilandasi dengan nilai-nilai *assibabuangeng* (peduli) terhadap sesama

masyarakat. Gotong royong merupakan warisan budaya yang harus tetap diwariskan dari masa kemasa, karena hal itu merupakan nilai kearifan lokal yang harus tetap eksis ditengah-tengah masyarakat. Kebiasaan masyarakat saling membantu dalam setiap kegiatan yang membutuhkan orang lain sudah membudaya dan membentuk pola perilaku masyarakat yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi. Gotong royong terbangun diatas nilai kesadaran pribadi dan kolektif yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi dalam melaksanakan setiap kegiatan kemasyarakatan. Sikap seperti itu merupakan salah satu bentuk komitmen masyarakat terhadap penjagaan nilai-nilai yang dianggap mampu memberikan dampak perubahan yang positif bagi masyarakat. Salah satu nilai yang bisa membuat masyarakat bertahan karena adanya sugesti bahwa hubungan masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sangatlah erat, mereka saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Gotong royong lahir dalam masyarakat sebagai akibat dari refleksi nilai sosial yang tinggi dalam masyarakat. Apabila nilai gotong royong ini tertanam dengan baik dalam kehidupan masyarakat maka akan melahirkan sikap masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap sesama mahluk sosial. Nilai-nilai egoisme akan jauh dari praktik kehidupan bermasyarakat. Perilaku yang tertanam dalam masyarakat akan semakin memberikan arah yang positif.

Dampak yang ditimbulkan dari perubahan sosial yang terjadi merembes sampai ke pelosok pedesaan, salah satunya ialah Desa Tadang Palie. Desa yang dahulunya dikenal dengan nilai-nilai kegotongroyongannya yang masih terjaga, kini mulai ditinggalkan oleh masyarakat desa setempat. Namun tidak semua jenis gotong royong yang ada di desa tersebut tergerus oleh zaman, hanya pada bidang-bidang tertentu saja. Misalnya pada saat penanaman jagung, banyak diantara masyarakat yang tidak saling bahu-membahu dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut dan lebih memilih untuk mengerjakan sendiri, atau bahkan tidak sedikit diantara masyarakat yang lebih memilih untuk menyewa buruh harian dalam membantu proses penanaman jagung.

Disadari atau tidak sifat kegotongroyongan ini secara perlahan namun pasti telah semakin memudar. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat memengaruhi pola pikir masyarakat kita dewasa ini. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi. Jika kondisi seperti ini dibiarkan berlarut-larut maka tentunya memberikan suatu dampak yang negatif terhadap bangsa dan identitas negara perlahan akan memudar, sementara negara kita dibangun di atas semangat gotong royong.

2. METODOLOGI PENELITIAN

- Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas, lengkap, rinci, dan mendalam terkait dengan fenomena yang diteliti yaitu Gotong Royong dalam Masyarakat Petani (Studi Tentang Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone).

- Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (purposive sampling) dengan dasar pertimbangan bahwa daerah ini dalam 2 tahun terakhir nilai-nilai kegotong royongannya sudah mulai perlahan ditinggalkan oleh masyarakat yang sebelumnya nilai-nilai yang diwariskan dari leluhur mereka bertahan sekian lama.

- Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil survey langsung dilapangan dan hasil wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone yaitu Kaur Umum, Ketua RT, Ketua RW, Ketua Kelompok Tani, Tokoh Masyarakat (Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Tokoh Pemuda), Ibu Rumah Tangga, Petani, dan Mahasiswa.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku kajian sosiologi, artikel, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian.

- Teknis Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Ini berarti sebelum kita mengumpulkan data terlebih dahulu, kita menentukan teknik pengumpulan data yang tepat digunakan dan menyusun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara.

- Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau

suatu proses interkasi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tentang masalah yang berhubungan dengan satu subjek tertentu atau orang lain. Menurut Silalahi, individu sebagai sasaran wawancara ini sering disebut dengan informan, yaitu orang-orang yang memiliki keahlian atau pemahaman yang terbaik mengenai suatu hal yang ingin diketahui.

- **Observasi Terbatas**

Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku dalam bergotong royong masyarakat sekitar perusahaan tambang barubara. Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi; kegiatan-kegiatan yang terjadi dilator itu; orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan; makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.

Observasi terbatas, teknik ini hanya didasarkan atas satu kunjungan saja untuk mengadakan wawancara, jadi hanya melakukan interaksi dengan responden atau informan satu kali saja. Dengan demikian tidak diharapkan satu rapport yang efektif, sehingga peneliti kurang sempat melakukan komunikasi dengan responden/informan, jadi mungkin timbul persepsi yang salah oleh peneliti terhadap data atau informasi dari responden/informasi itu .

- **Teknik Analisa Data**

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi. Menurut Miles dan Haberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin merupakan proses siklus yang interaktif pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

- **Penyajian Data**

Alur kedua yang penting dalam kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif adalah penyajian

data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

- **Menarik Kesimpulan**

Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi. Mula-mula kesimpulan belum jelas, tetapi kemudian kian meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara induktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Proses Tergerusnya Gotong Royong dalam Masyarakat**

Setiap negara masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, begitupun dengan bangsa Indonesia yang memiliki beragam budaya. Kearifan lokal tersebut diharapkan bisa menjadi benteng utama dalam menangkal perubahan-perubahan yang deras dari budaya luar. Oleh sebab itu, sebagai warga bangsa yang memiliki dedikasi yang besar untuk Indonesia, ada ekspektasi yang tinggi agar bisa menginternalisasikan nilai-nilai yang selama ini menjadi patokan masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Dewasa ini, apa yang menjadi ekspektasi nilai-nilai Pancasila memiliki tantangan berat yaitu dengan maraknya perubahan-perubahan yang masuk dari budaya luar. Hal itu tentunya menjadi tantangan bersama bagi masyarakat Indonesia dalam menangkal perubahan tersebut. Idealisme yang selama ini tertanam dalam masyarakat pun mengalami perubahan yang signifikan akibat tidak mampunya menfilter budaya-budaya dari luar.

- **Pentingnya Gotong Royong**

Gotong royong merupakan hal yang pokok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Atas dasar nilai-nilai gotong royonglah yang menyatukan bangsa Indonesia sehingga bisa keluar dari belenggu penjajah. Dalam diri Pancasila jika diperas maka terdapat nilai-nilai semangat kegotong

royongan. Gotong royong dalam melaksanakan setiap pekerjaan merupakan sebagai salah satu bentuk peduli dan perhatian kepada sesama masyarakat, apalagi hidup dalam satu kompleks atau desa, nilai-nilai kebersamaan harus selalu diorbitkan ditengah-tengah gempuran budaya dari luar.

Budaya gotong royong yang ada di masyarakat sudah terbangun sejak lama. Tingkat partisipasi masyarakat ketika ada gotong royong itu tinggi, masyarakat seringkali meninggalkan pekerjaannya hanya untuk membantu saudara-saudaranya dalam menyelesaikan pekerjaannya. Persaudaraan yang terbangun selama ini menjadi power bagi masyarakat dalam melakoni kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kepedulian diantara mereka sudah tertanam dengan baik, misalnya dalam hal pekerjaan yang berhubungan dengan kebun, sawah, dan lain sebagainya masyarakat masih tinggi nilai-nilai sosialnya. Sistem yang terbangun dikalangan masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaannya dalam hal yang berhubungan dengan pertanian, masyarakat sudah tertanam prinsip bahwa membantu masyarakat itu pada dasarnya mereka membantu dirinya sendiri. Masyarakat analogikan sebagai utang, apabila sudah dibantu oleh masyarakat maka secara otomatis mereka merasa berutang, meskipun sebenarnya itu bukanlah utang karena tidak ada perjanjian sebelumnya diantara mereka. Namun masyarakat itu sudah membudaya dalam masyarakat.

- Jenis-jenis Gotong Royong

Semangat gotong royong yang ada dalam masyarakat muncul akibat dari adanya penafsiran dari masyarakat mengenai konsep saling tolong menolong dikalangan masyarakat. Nilai-nilai yang tertanam dalam gotong royong ini, yaitu kepentingan umum lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi.

Sebagai masyarakat yang tidak bisa terlepas dari interaksi dengan manusia yang lain, tentunya gotong royong ini bisa menjadi perekat masyarakat ditengah-tengah ketergerusan budaya indonesia. Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan dalam berbagai aktivitas masyarakat, agar solidaritas tetap terbangun sehingga budaya gotong royong tetap eksis dimasyarakat. Ada berbagai jenis gotong royong yang berhasil ditemukan yaitu; Akikah, Pindah Rumah, Pernikahan, Pemupukan Tanaman, Pembukaan Lahan Baru, Potong Sapi, Tanam Jagung, Bangun Rumah, dan lain sebagainya.

- Partisipasi Masyarakat dalam Bergotong Royong

Budaya merupakan kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat yang diyakini dan dipercaya bisa memberikan sesuatu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Adanya budaya yang tertanam dengan kuat pada masyarakat, akan menampakkan keteraturan dan kondisi yang berbeda

apabila nilai-nilai kebudayaan itu tidak terinternalisasi secara paripurna dalam memuat diri pada nilai-nilai yang selama ini dipertahankan dan dibela dengan perjuangan. Menurut Canter (dalam Ahmad, 2017: 179) mendefinisikan partisipasi sebagai Feed forward information and feedback information. Dengan definisi ini, partisipasi masyarakat sebagai proses komunikasi dua arah yang terus menerus dapat diartikan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komunikasi antara pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat di pihak lain sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari kebijakan tersebut. Dari pendapat Canter juga tersirat bahwa masyarakat dapat memberikan respon positif dalam artian mendukung atau memberikan masukan terhadap program atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah, namun dapat juga menolak kebijakan.

Partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang sifatnya membutuhkan tenaga orang lain cukup tinggi, masih tetap terjaga. Ada stigma positif yang terbangun di masyarakat tentang budaya gotong royong yang mereka yakini akan memberikan warna berbeda yang dianggap bisa menjadi jembatan untuk mempertahankan nilai-nilai kebersamaan yang selama ini masih tetap dijumpai pada masyarakat di desa Tadang Palie.

Solidaritas diantara mereka sudah terbangun dengan baik, kesolidan dapat diamati pada saat masyarakat memiliki aktivitas seperti membangun rumah, pangkas rumput pingir jalan, memotong sapi pada saat ada acara pernikahan, dan segala hal yang membangun solidaritas diantara masyarakat di desa Tadang Palie.

- Modernisasi Pertanian

Pada era tahun 80-an kondisi petani Indonesia berada pada titik klimaksnya, hasil pertanian melimpah ruah meskipun belum tersentuh dengan modernisasi pertanian. Akan tetapi, hasilnya bisa menutupi kebutuhan masyarakat dan bahkan pada saat itu Indonesia mengalami swasembada pangan. Kondisi tanaman sangat subur begitupun dengan tanaman yang tidak disentuh dengan hama dan penyakit.

Seiring dengan perkembangan zaman, kondisi pertanian kian mengalami perubahan, petani yang dulunya hanya menggunakan pupuk organik, namun kini beralih menggunakan pupuk kimia. Penggunaan pupuk yang semakin berlebihan mengakibatkan dampak buruk bagi kesuburan tanah dan kualitas tanaman yang dihasilkan. Sehingga tanah tidak bisa lagi mandiri dan menunggu asupan dari pupuk kimia dalam memberikan hasil yang terbaik.

Ada perbedaan yang mendasar antara petani dahulu dengan sekarang. Petani sekarang sudah mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Adanya perubahan ini menjadi nafas segar untuk masyarakat

petani saat ini. Pasalnya, petani dahulu harus mengeluarkan kemampuan ekstra untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun setelah modernisasi menyentuh sampai pedesaan memberikan efek yang positif bagi perkembangan pertanian.

Modernisasi pertanian muncul akibat kegagalan dari petani tradisional yang tidak bisa memberikan hasil yang maksimal. Sehingga muncul berbagai inovasi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, yang tidak bisa memaksimalkan fungsinya sebagai penghasil pertanian yang bisa menutupi berbagai kebutuhan masyarakat.

Permasalahan itu pun dirasakan oleh masyarakat yang ada di Desa Tadang Palie yang tidak bisa mengalami perkembangan yang cepat. Namun saat ini, ada perbedaan yang dialami oleh masyarakat petani, kendala-kendala yang menjadi hambatan petani kini pun sudah mulai hadir solusi yang selama ini dinantikan oleh masyarakat. Ada beberapa kemudahan-kemudahan yang dirasakan oleh masyarakat, yaitu; Bibit Unggul, Pupuk Kimia, Herbisida, Kelompok Tani, Mesin Panen, dan Jalan Tani.

- Tergerusnya Gotong Royong

Gotong royong merupakan jati diri masyarakat Indonesia, konsep gotong royonglah yang menyatukan masyarakat Indonesia bisa meraih kemerdekaan dari penjajah. Nilai-nilai gotong royong mampu membangkitkan semangat masyarakat untuk tetap bernaung dan menjadikan sebagai media perekat solidaritas di kalangan masyarakat.

Seiring perkembangan modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat memberikan efek kepada masyarakat terhadap eksistensi nilai-nilai leluhur yang selama ini dijadikan sebagai filterisasi kebudayaan dari luar. Adanya teknologi yang semakin canggih memberikan kemudahan masyarakat dalam membantu dan menyelesaikan setiap pekerjaannya.

Sebagaimana perkembangan sekarang wilayah mengalami perkembangan yang sangat pesat, mengakibatkan banyak perubahan pada pola kehidupan masyarakat, yang dulunya merupakan desa namun karena adanya tuntutan dari pihak luar mengakibatkan terjadi perubahan yang sangat dinamis sehingga menjadi perkotaan. Pada masyarakat perkotaan telah terjadi perubahan yang drastis, misalnya saja gotong royong hampir punah dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Bahkan contoh yang riil di lapangan, interaksi yang terjadi antara tetangga intensitasnya sangat rendah, bahkan banyak kasus yang terjadi di masyarakat, tetangga yang sedang sakit namun informasi itu tidak sampai pada tetangganya. Hal itu bukan merupakan sesuatu yang baru dijumpai di era sekarang ini, perilaku masyarakat seperti itu bukan tanpa adanya latar belakang. Salah satu yang sering menjadi alasan bagi masyarakat yaitu adanya faktor kesibukan.

Kondisi gotong royong pada masyarakat desa Tadang Palie mengalami perubahan. Dahulu apapun jenis pekerjaan masyarakat, gotong royong selalu menjadi solusi dalam menyelesaikannya. Gotong royong sepenuhnya tidak hilang di masyarakat, namun tidak seperti biasanya, telah terjadi pergeseran. Masyarakat yang menjadi sasaran sebagai subjek gotong royong seringkali memiliki agenda yang lain sehingga tidak bisa ikut berpartisipasi.

Kondisi gotong royong di masyarakat secara umum berjalan dengan baik, namun dalam bidang tertentu masyarakat memiliki kendala untuk tetap melestarikan budaya tersebut. Misalnya dalam penanaman jagung, hanya sebagian kecil masyarakat yang bergotong royong. Ada beberapa penyebab masyarakat tidak bisa bergotong royong yaitu, lahan masyarakat semakin bertambah sementara Sumber Daya Manusia (SDM) semakin berkurang. Kendala lain yang dihadapi, ketika musim hujan tiba, maka masyarakat berlomba-lomba menjadi yang terdepan untuk menyelesaikan pekerjaannya di kebun. Dengan adanya SDM yang kurang, maka solusinya yaitu menyewa buruh dari luar untuk membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui observasi dan wawancara mendalam mengenai “Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Uluweng Kabupaten Bone)” dapat disimpulkan bahwa kondisi gotong royong yang ada di Desa Tadang Palie sudah mengalami perubahan dalam bidang tertentu. Dari sekian banyaknya jenis gotong royong hanya satu yang mengalami pergeseran yaitu pada saat masyarakat melakukan penanaman jagung. Hal itu dikarenakan lahan masyarakat yang ditanami jagung semakin bertambah, banyak masyarakat yang menebang pohon kakao, sehingga waktu untuk bergotong royong sangat sempit. Pada saat musim hujan telah tiba maka mereka berlomba-lomba menjadi yang tercepat menanam. Jika masyarakat bergotong royong dalam menanam jagung maka prosesnya membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu sumber daya manusia (SDM) semakin berkurang, banyak masyarakat yang keluar sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan bermigrasi untuk bercocok tanam. Oleh karena itu, sebagai solusi masyarakat menyewa buruh tani dari desa lain dalam membantu menyelesaikan proses penanamannya. Adapun pekerjaan yang lain, yang membutuhkan tenaga orang lain, masyarakat masih antusias dalam membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut. Bahkan tidak sedikit diantara masyarakat ketika mengetahui tetangganya ataupun sekampungnya akan mengadakan gotong royong, jika masyarakat memiliki pekerjaan maka mereka mendahulukan pekerjaan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka disarankan:

1. Pemerintah setempat diharapkan melakukan sosialisasi sebagai bentuk preventif terkait perubahan-perubahan sosial yang masuk di desa setempat yang tidak sesuai dengan nilai local wisdom.
2. Disarankan bagi peneliti selanjutnya, agar membandingkan tingkat gotong royong antara Desa Swadaya dan Desa Swakarya
3. Disarankan bagi peneliti selanjutnya, agar membandingkan gotong royong antara petani lahan basah dan petani lahan kering.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryohadiprojo, Sayidiman, (2016). *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Widaty, Cucu. (2014). *Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nafis Madani, "Lunturnya Budaya Gotong Royong di Era Globalisasi". 24 April 2018. https://www.kompasiana.com/nafismadani/lunturnya-budaya-gotong-royong-di-era-globalisasi_5816d2f5ec96731e1095e167
- Ainur Rofiqi. "Budaya Gotong Royong yang Tergerus oleh Zaman". 24 April 2018. <https://www.vebma.com/opini/budaya-gotong-royong-yang-tergerus-oleh-zaman/15633>.
- Marzali, Amri. (2007). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahabat Sosiologi. *Teori Evolusi Sosial Emile Durkheim*. 27 Maret 2018. dari <http://www.sahabat-sosiologi.or.id/2017/08/teori-evolusi-sosial-emile-durkheim.html>,
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Hasanah, Muizatul. (2017). *Pengelolaan Pariwisata Alam Berbasis Masyarakat*. Makassar: Sosiologi FISIP Unhas.
- Suprihatin, Ira, (2014). "ejournal Sosiatri: Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang Batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang". (3). 5.
- Rulam, Ahmadi. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lapau, Buchari. (2013). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rendi, Ahmad, (2017). "Partisipasi Masyarakat dalam Bergotong Royong di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten." *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 179.